

Forum Freedom 58, 26 Juni 2006

Tema: Ancaman kelompok anarki thdp demokrasi

Nara sumber : Luthfi Assyaukanie

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom....

Hamid Basyaib

Selamat pagi saudara, Anda berjumpa lagi dengan Hamid Basyaib dalam acara Forum Freedom. Acara ini terselenggara berkat kerja sama Freedom Institut dengan KBR 68 H, dan disiarkan ke 50-an radio lain di seluruh Indonesia. Tema kita pagi ini mengenai 'Ancaman Kelompok Anarki terhadap Demokrasi'. Narasumber kita saat ini DR. Lutfi Syaukani. Dia adalah Direktur Religious Reform Project (Repro), peneliti di Freedom Institute, dan dosen di Universitas Paramadina. Selamat pagi Lutfi...

Luthfi Assyaukanie

Selamat pagi...

HB

Baru-baru ini para pejabat pemerintah termasuk Presiden Yudhoyono mulai menyindir-nyindir maraknya kelompok-kelompok anarki; kelompok yang mengedepankan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan agenda-agenda mereka. Mereka adalah FPI, MMI, Hizbut Tahrir, FBR, dsb. Para pejabat itu tampaknya tidak menyebut jelas nama organisasi tersebut, tetapi semua orang sudah tahu maksudnya. Karena merekalah yang selama ini dikenal publik lewat pemberitaan suka menggunakan cara-cara kekerasan dan membuat pernyataan-pernyataan yang bernada mengancam. Para pejabat tersebut mengecam tindakan mereka. Bahkan ada satu pejabat yang mengutip undang-undang yang menyatakan bahwa organisasi-organisasi itu bisa dibubarkan secara hukum. Pertanyaan saya: kenapa banyak muncul kelompok Islam anarkis?

LS

Saya kira secara umum ada dua sebab. Sebab pertama adalah lemahnya hukum kita. Karena lemahnya hukum dan tidak adanya penegakan hukum yang kuat, maka lembaga-lembaga anarkis akan mudah muncul. Sebab kedua adalah karakter dari organisasi sendiri. Kita lihat semenjak reformasi pada 1998 banyak bermunculan organisasi atau LSM. Tetapi hanya ormas sosial dan keagamaan Islam saja yang anarkis. Ini berarti ada *something wrong* di dalam diri organisasi itu, yang saya kira berakar pada pemahaman.

HB

Pemahaman tentang agama?

LS

Pasti. Artinya situasi penegakan hukum yang lemah akhirnya dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki pemahaman yang sempit terhadap agama. Jadi dua sebab ini (pemahaman agama dan penegakkan hukum) saling berkaitan.

HB

Tetapi mereka sendiri beralih bahwa kehadiran mereka justru memenuhi prinsip demokrasi. Kadang-kadang mereka mengutip istilah *civil society* atau masyarakat madani. Mereka sendiri merasa sebagai bagian dari *civil society*. Menurut Anda, apakah klaim seperti itu tepat?

LS

Kalau kita artikan *civil society* sebagai kelompok sipil, maka semua komponen masyarakat itu bisa disebut demikian. Tetapi kan istilah *civil society* dalam ilmu politik itu berkonotasi positif: sekelompok masyarakat yang ingin memperkuat demokrasi. Ujungnya itu.

HB

Dari sisi masyarakat ya?

LS

Ya, dari sisi masyarakat. Juga dari perspektif *political science*. Jadi *to empower democracy*. Itu tujuan *civil society*. Karena *civil society* itu sebetulnya tarik menarik antara negara dan masyarakat.

HB

Ini dari sisi masyarakatnya?

LS

Iya. Nah dalam kasus Islam anarkis, ini sebetulnya bertentangan dengan semangat *civil society*. Karena itu Islam anarkis dari perspektif *political science* tidak bisa dianggap sebagai elemen dari *civil society*.

HB

Jadi apa sebutan yang tepat bagi kelompok ini? Apa cukup disebut kelompok anarkis saja?

LS

Karena itulah ilmuwan politik seperti Saiful Mujani kehabisan istilah untuk menamakan kelompok tersebut. Karena itu Saiful menyebutnya Islam anarkis.

HB

Tadi Anda menyebut soal penegakan hukum. Jadi saya kira kita harus membedakan antara *enforcing the law* atau *law enforcement* dengan hukumnya sendiri. Hukumnya sendiri sudah ada, tapi tidak dilaksanakan. Begitu maksud Anda?

LS

Saya kira iya. Saya sendiri bukan ahli hukum. Kita punya banyak undang-undang, tetapi tidak banyak dijalankan. Itu permasalahannya. Jadi saya kira persoalannya adalah persoalan lembaga kepolisian. Lembaga yang secara langsung berkaitan dengan penegakan hukum ini mestinya menjalankan tugasnya dengan baik.

HB

Ini yang dijadikan dalih. Kita baca misalnya ketua FPI Habib Rizik Sihab bilang bahwa FPI akan bubar kalau hukum ditegakkan. Artinya, dia ingin bilang bahwa karena hukum tidak ditegakkan oleh aparat yang berwenang maka dia merasa sah menegakkan hukum itu. Bagaimana pendapat Anda?

LS

Saya kira pernyataan itu agak ironis. Begini. Mari kita bandingkan tindakan-tindakan kasar yang pernah dilakukan FPI. Siapa sebenarnya yang melanggar hukum di sini: apakah kafe-kafe yang beroperasi di Kemang itu atau FPI sendiri? Saya kira yang melanggar hukum itu FPI sendiri, yang menyerang kafe-kafe itu. Nah yang harus ditertibkan sesungguhnya adalah FPI itu.

HB

Lalu kita mendengar pejabat di Departem Kehakiman menghendaki adanya pembubaran kelompok-kelompok anarkis. Kita tahu ada ribuan poster bertebaran menuntut pembubaran kelompok itu. Itu dipicu kasus pengusiran Gus Dur sebulan lalu. Kemudian wacana itu berkembang. Bahwa kelompok-kelompok ini sudah harus dibubarkan. Dalam hal ini banyak tanda tangan dalam bentuk petisi yang menginginkan pembubaran kelompok itu. Tapi ada juga LSM yang keberatan. Mereka menganggap tindakan pembubaran itu tidak demokratis. Lalu menurut Anda, bagaimana menghadapi kelompok seperti itu? Apakah pembubaran terhadap kelompok anarkis ini sah?

LS

Saya pernah beberapa kali berbicara dengan teman yang berlatar belakang hukum. Sebetulnya pembubaran sebuah organisasi itu rumit sekali. Ada seorang teman yang ahli hukum mengatakan bahwa bahkan arisan sekalipun susah dibubarkan.

Pembubaran organisasi masyarakat itu pada dasarnya buruk. Tetapi mungkin kita harus melihat perspektif lain dari kacamata demokrasi yang lebih luas misalnya. Kita mungkin harus melihat dari perspektif komparatif. Kita melihat bagaimana negara-negara barat yang relatif sukses menjalankan demokrasi membubarkan hal itu (kelompok anarkis itu). Misalnya Negara Inggris belum lama ini melarang Hizbut Tahrir. Saya tidak tahu alasan yang dipakai negara itu. Tetapi saya kira itu (pembubaran HT di Inggris itu) bisa dijadikan contoh kalau kita mau menerapkan demokrasi yang baik. Tentu saja kita harus mempertimbangkan aspek hukumnya dan hal-hal yang berkaitan dengan kasus pembubaran itu sendiri.

HB

Jadi pembubaran itu tetap dalam prosedur hukum. Bukan berarti kita harus mendatangi dan mengobrak-abrik kantornya. Tentu bukan itu maksudnya. Jadi tetap dalam prosedur hukum?

LS

Begini. Saya melihat isu besarnya bukan pembubaran. Sebetulnya saya agak kurang bisa menerima (isu pembubaran itu). Juga bukan berarti saya setuju dengan FPI. Tapi saya kira itu bukan penyelesaian yang utama. Lagi-lagi ini soal penegakan hukum. Tapi ini dicurigai oleh banyak orang. Mereka curiga adanya permainan antara aparat keamanan dan organisasi-organisasi anarkis ini.

HB

Bentuk permainannya seperti apa?

LS

Saya kurang begitu tahu. Tapi ada segelintir isu/orang yang mengatakan bahwa ada sekelompok polisi yang menjadi *backing* organisasi anarkis ini. Karena itu, mereka agak kesulitan untuk menertibkan FPI misalnya. Jadi persoalannya saya kira adalah penegakan hukum itu sendiri.

Kita lihat di televisi. Kalau ada kelompok anarkis melakukan *sweeping*, kita lihat polisi tidak bertindak apa-apa. Kita tahu polisi punya intelijen. Berbeda dengan demonstrasi buruh misalnya. Kita gampang sekali melihat orang-orang yang anarkis dalam demonstrasi buruh itu ditangkap polisi.

HB

Anehnya polisi itu tiba-tiba bisa tahu ya?

LS

Ya, karena mereka menggunakan inteligennya. Tapi berbeda dengan penanganan kasus Islam anarkis. Kita tahu penyelesaiannya enggak pernah tuntas. Kalau polisi punya kemauan, semua itu sebetulnya bisa diselesaikan dengan mudah.

HB

Kita bisa lihat rekamannya ya?

LS

Kita kan sering melihat tayangan-tayangan itu. Itu memang ada.

HB

Jadi kita harus serius menegakan hukum, begitu maksud Anda?

LS

Ya. Kita harus kembali ke soal penegakan hukum.

HB

Anda mencurigai ada *backing* di balik kelompok anarkis itu. Tapi jika hukum ditegakkan, maka semuanya bisa berubah. Begitu?

LS

Ya. Itu enggak ada jalan lain. Hukum itu harus ditegakkan. Karena begini. Katakanlah Departemen Kehakiman dan Kepolisian itu bisa membubarkan FPI. Tapi yang saya pikirkan: apakah ada jaminan kelompok-kelompok anarkis itu hilang selamanya? Jangan-jangan akan tumbuh kelompok-kelompok anarkis lain yang secara operasional mirip dan bahkan lebih berbahaya ketimbang organisasi anarkis sebelumnya? Dengan demikian persoalannya bukan pada pembubaran, tapi pada penegakan hukum dan kemauan dari aparat keamanan.

HB

Masih bersama Hamid Basyaib. Lutfi mengatakan bahwa pada dasarnya dia tidak terlalu setuju kalau kelompok-kelompok anarkis itu dibubarkan. Karena isu utamanya bukan pembubaran atau pelestarian mereka, tapi penegakan hukum. Ya, kalau hukum ditegakkan, kelompok-kelompok anarkis itu tidak akan bertindak semena-mena. Mungkin juga kelompok anarkis itu tidak akan ada. Habib Rizik pun baru-baru ini bilang seperti itu. Lutfi, Anda dalam hal ini berpendapat sama dengan Habib Rizik. Tetapi ada satu pejabat

tinggi yang mengutip Undang-Undang No. 5 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Dalam undang-undang itu tertera pasal yang memungkinkan pembubaran kelompok semacam itu, asalkan melakukan kekerasan. Kekerasan berpola. Bagaimana menurut Anda?

LS

Kalau kita punya hukum yang jelas, itu justru lebih bagus. Seperti yang saya bilang tadi: di dalam masyarakat yang demokrasinya sudah mapan, pembubaran organisasi-organisasi yang dianggap bertentangan dengan semangat demokrasi itu merupakan satu hal yang biasa. Tetapi dalam kasus seperti ini, saya melihatnya bukan hanya itu (persoalan pembubaran). Ini tidak berarti saya tidak setuju dengan pembubaran FPI. Tetapi saya melihat ada persoalan lain yang lebih rumit dari sekadar persoalan legal atau illegal (persoalan hukum). Jadi ada persoalan yang lebih kompleks. Kita tahu bahwa dunia hukum kita masih compang-camping. Saya curiga persoalan berat dalam kasus ini sebenarnya persoalan hukum.

HB

Kita bergeser sedikit ke tema lain. Tema teroris, kelompok-kelompok teroris dan kaitannya dengan Islam politik. Karena Anda ahli dalam bidang ini. Kita tahu mereka anti demokrasi dan tidak mengikuti mekanisme demokrasi meski tidak terang-terangan menentangnya. Atau malah ada yang terang-terangan menentangnya seperti kelompok Hizbut Tahrir. Bahkan mereka memboikot pemilihan umum. Nah menurut Anda sebagai peneliti (persoalan ini), ada enggak kaitannya antara kelompok anarkis yang terang-terangan ini—mereka memiliki kantor, program, dsb—dengan kelompok-kelompok teroris seperti Nurdin Top, DR. Azahari, dsb itu?

LS

Saya selalu membedakan antara fundamentalisme dan konservatisme. Konservatisme ini adalah pandangan-pandangan konservatif/kolot dari kaum tradisional yang tidak mesti menggunakan kekerasan. Tetapi mereka memiliki pandangan-pandangan keagamaan yang sangat sempit. Sementara kaum fundamentalis ini beragam. Ada yang radikal sekali, yaitu kelompok teroris. Ada juga yang semi radikal, seperti FPI, MMI, dan *to some extent* Hizbut Tahrir. Itu ada benang merahnya di sana. Yakni, mereka sebetulnya memiliki pemahaman yang kurang lebih sama; di sana ada *sharing ideas* dalam pemahaman terhadap konsep-konsep atau doktrin-doktrin keagamaan tertentu. Di sana mereka bertemu. Mungkin hanya cara saja yang berbeda.

HB

Lut, kesamaan ide dasar itu tentu tidak dalam semua hal. Tapi mungkin ada ide-ide pokoknya (tujuan dasar yang ingin dicapai?). Lalu bagaimana dengan hasil penelitian Anda mengenai ide pokok ini?

LS

Misalnya begini. Ada satu doktrin di dalam Islam yang berbunyi seperti ini: *al-Islamu ya'lu wala yu'la alaih*. Saya kira semua kelompok Islam baik yang radikal maupun yang semi radikal meyakini konsep ini.

HB

Apa arti bunyi doktrin itu?

LS

Islam itu agung dan tak terkalahkan. Kita tahu bahwa agenda utama mereka adalah mendorong Islam sejauh mungkin untuk sampai pada tataran pemerintahan dan negara. Kemudian di sana ada prisma dan berbagai macam cara yang dilakukan kelompok itu. Karakter itu yang membedakan antara organisasi-organisasi yang begitu banyak itu.

HB

Jadi karena adanya keyakinan bahwa Islam yang paling agung dibanding agama lain dan sistem-sistem kemasyarakatan lain?

LS

Ya. Kalau kita membaca literatur kaum radikal seperti Sayid Qutb, Abul A'la al-Maududi, itu jelas sekali. Itu jelas sekali bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tapi juga sebagai sistem kehidupan. Sebuah sistem kehidupan yang dibenturkan dengan sistem-sistem modern seperti demokrasi, sekularisme, pluralisme, dsb. Islam itu selalu dilihat dalam kacamata pertentangan dengan ideologi dan konsep yang ada di dunia modern ini.

HB

Tapi anehnya tidak dibenturkan dengan totalitarianisme. Karena mirip?

LS

Ya, pada dasarnya mereka identik dengan kelompok totalitarianisme. Mereka menggunakan cara-cara yang sama..

HB

Dengan kelompok totaliter?

LS

Ya.

HB

Apa misal? Gaya fasisme Mussolini dan Hitler?

LS

Ya, adanya kepemimpinan struktural. Bahkan gagasan khilafah yang dielaborasi dan didukung Hizbut Tahrir itu sangat totalitarian sekali. Bahwa kepemimpinan politik itu terpusat pada figur khilafah.

HB

Ada satu orang pemimpin yang dianggap istimewa?

LS

Ya.

HB

Menurut hasil penelitian Anda, apakah konsep khilafah yang dipahami oleh Hizbut Tahrir itu memang secara konseptual seperti itu?

LS

Ini pertanyaan menarik. Ini isu yang sangat panjang. Tapi saya kira begini: kebanyakan para pendukung khilafah dari kelompok Islam itu lebih mengedepankan khilafah sebagai sebuah konsep, bukan khilafah sebagai sebuah kenyataan historis. Kalau kita melihat kenyataan historis, itu akan sangat sulit sekali menemukan konsep khilafah. Karena sejak Khulafaurrasyidin dan sejak ibu kota Islam pindah ke Damaskus, kita agak susah melihat khilafah sebagai satu kesatuan kepemimpinan Islam. Apalagi sejak kemunculan Dinasti Abasiyah. Karena pada saat itu ada dua kerajaan besar (Abasiyah dan Umawiyah) yang bersaing dan saling membunuh.

Dan kita telah melihat dari fakta sejarah bahwa sisi konsep khilafah sebagai sebuah kesatuan politik yang menaungi seluruh tanah-tanah Islam pun tidak berjalan. Nah saya kira kelompok-kelompok Islam itu memaknai khilafah sebagai sebuah konsep yang ideal. Ini sebuah utopia.

HB

Yang belum pernah ada sampai sekarang?

LS

Ya, belum pernah ada seperti yang mereka definisikan sekarang.

HB

Apakah mereka mempunyai pendasaran ilmiah?

LS

Landasan utamanya sebagian besar dari Quran sendiri.

HB

Apakah di dalam ayat-ayat Quran mengindikasikan bahwa kita harus membuat sistem khilafah?

LS

Itu masalahnya. Bahwa istilah khilafah sendiri di dalam Quran merujuk wakil Allah di bumi. Dalam pengertian bahwa manusia secara personal bisa menjadi khilafah. Tetapi ayat ini kemudian ditarik sedemikian rupa untuk menjadi kepemimpinan/landasan politik. Persoalannya bermula dari sana. Itu diperkuat dengan kenyataan sejarah: bahwa istilah tersebut digunakan oleh para sahabat nabi ketika nabi meninggal, yang disebut Khulafaurrasyiddin.

HB

Artinya kan pengganti?

LS

Ya, persis. Khalifah itu pengganti.

HB

Tapi mengapa mereka mengidealkan itu?

LS

Lagi-lagi kembali pada semangat konfrontasional (dalam memaknai Islam)...

HB

Atau Anda sebenarnya ingin bilang bahwa mereka (kelompok Islam itu) tidak terlalu paham?

LS

Ya. Pengusung gagasan khilafah ini kan sebenarnya orang yang tidak terdidik dalam disiplin Islam yang kompleks. Kalau berbicara tentang disiplin keilmuan Islam, saya kira orang tidak akan mudah menerima konsep semacam khilafah.

HB

Apakah Anda sudah mengemukakan hal seperti ini pada mereka?

LS

Saya beberapa kali duduk satu forum di dalam forum diskusi dengan beberapa ketua cabang Hizbut Tahrir di Jakarta dan di beberapa kota di luar Jakarta. Argumen mereka biasa dan selalu diulang-ulang. Mereka sepertinya tidak mau lagi menerima argumen lawannya. Bagi mereka, ini sudah final. Mereka menutup diri untuk menerima argumen kita.

HB

Itu yang saya tidak mengerti. Orang yang hidup di dunia dan mempunyai sikap itu mestinya terbuka dalam menangkap/melihat kebenaran meski itu terasa pahit. Kenyataan itu kan harus diterima?

LS

Ya, mestinya begitu.

HB

Ok, kita sudah berbincang tentang kemungkinan pembubaran kelompok Islam anarkis; tentang distingsi kelompok Islam (radikal dan semi radikal); tentang pengidolaan satu sistem yang tidak jelas dan tidak pernah terjadi di sepanjang sejarah Islam, dsb. Lalu bagaimana Anda menatap masa depan?

LS

Saya kira dua hal itu—pemahaman agama yang benar dan penegakan hukum—harus diperhatikan. Kalau kita punya perangkat hukum yang bisa membubarkan organisasi-organisasi yang bertentangan dengan semangat demokrasi, tidak bisa tidak pembubaran itu harus dilakukan. Saya kira inti dari persoalan semuanya ini adalah penegakan hukum.

HB

Lalu bagaimana saran Anda mengenai kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir yang menginginkan syariat Islam?

LS

Lagi-lagi kita harus kembalikan pada 'ilmu'. Saya seringkali membedakan antara ilmu dan ideologi, ilmu dengan dogma. Kalau dogma itu kan simplifikasi terhadap sesuatu yang rumit. Sejarah manusia itu kan rumit. Untuk menyampaikannya pada orang awam itu biasanya dibuat lewat paket-paket. Itu disebut dogma. Nah teman-teman di Hizbut Tahrir dan organisasi-organisasi Islam lain itu sebenarnya berlatar belakang pendidikan cukup tinggi. Anehnya mereka malah mengembangkan dogma, bukan ilmu. Mestinya mereka mengedepankan ilmu karena mereka sendiri sedang mencari ilmu.

HB

Artinya agama sendiri harus dijelaskan secara rasional?

LS

Ya, harus ada penjelasan rasionalnya.

HB

Baik. Waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran Anda. Begitulah Forum Freedom...